

**REPRESENTASI SUKU BATAK DALAM FILM NGERI - NGERI SEDAP
(ANALISIS RESEPSI PADA MAHASISWA DI KOTA SOLO)**

Ikhsan Lutfi Deva Mahendra, Andika Sanjaya

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi penonton terhadap representasi budaya Batak dalam film Ngeri–Ngeri Sedap. Film ini menghadirkan nilai-nilai adat Batak melalui konflik keluarga, sistem kekerabatan, relasi patriarki, serta larangan pernikahan beda adat yang menjadi pusat narasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Analisis Resepsi Stuart Hall. Informan penelitian berjumlah empat orang mahasiswa di Kota Solo yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan latar belakang budaya yang berbeda, baik Batak maupun non-Batak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi adegan film yang merepresentasikan budaya Batak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi penonton terbagi ke dalam tiga posisi pemaknaan, yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Posisi dominan menerima representasi budaya Batak sebagai gambaran realitas sosial yang wajar dan masih relevan. Posisi negosiasi menerima nilai adat secara umum, namun mengkritisi pola komunikasi dan dominasi orang tua yang dianggap kurang dialogis. Sementara itu, posisi oposisi menolak legitimasi penuh adat dan otoritas orang tua dalam menentukan pilihan hidup anak, terutama dalam hal pernikahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi budaya dalam film tidak dimaknai secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman budaya, dan nilai yang dianut masing-masing penonton.

Kata kunci: resepsi penonton, representasi budaya, suku Batak, film Ngeri–Ngeri Sedap, analisis resepsi.

Abstract

This study aims to analyze audience reception of the representation of Batak culture in the film Ngeri-Ngeri Sedap. The film presents Batak customary values through family conflicts, kinship systems, patriarchal relations, and the prohibition of inter-ethnic marriage, which form the core of the narrative. This research employs a descriptive qualitative approach using Stuart Hall's Reception Analysis theory. The informants consisted of four university students in Solo City, selected through purposive sampling based on diverse cultural backgrounds, both Batak and non-Batak. Data were collected through in-depth interviews, observation of film scenes representing Batak culture, and documentation in the form of relevant scene screenshots. The findings indicate that audience reception is divided into three meaning positions: dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional. The dominant position accepts the representation of Batak culture as a reasonable and still relevant depiction of social reality. The negotiated position generally accepts customary values but criticizes communication patterns and parental dominance perceived as less dialogical. Meanwhile, the oppositional position rejects the full legitimacy of customary law and parental authority in determining children's life choices, particularly in matters of marriage. This study concludes that cultural representation in film is not interpreted in a singular way; rather, it is shaped by viewers' social backgrounds, cultural experiences, and personal values.

Keywords: audience reception, cultural representation, Batak ethnic group, Ngeri–Ngeri Sedap film, reception analysis.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film adalah media komunikasi yang fungsinya sebagai penyampai pesan secara terstruktur serta memiliki karakteristik audio-visual yang ditujukan kepada individu maupun kelompok (Panjaitan, 2022). Pada dasarnya film memerlukan proses yang lebih panjang untuk dirancang, dibuat, hingga akhirnya dirilis, karena tahapan kreatif dan produksi yang harus dilalui jauh lebih kompleks dibandingkan media massa lainnya (Ijeh, 2023). Menurut Sobur, Film menjadi representasi dari realitas, maka dari itu film dapat menggambarkan realitas beralaskan kode – kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. Film bukan sekadar hiburan, tetapi juga media yang merepresentasikan dan membentuk kebudayaan. Melalui cerita dan visualnya, film dapat memunculkan sensasi, membangun persepsi, serta menarik perhatian banyak orang. Di dalamnya juga terjadi proses komunikasi yang berlangsung pada tingkat individu, kelompok, hingga masyarakat luas (Setiyono et al., 2021). Film kini menjadi salah satu bentuk entertainment yang sangat diminati publik. Di tahun 2026 ini terdapat lebih dari 150 judul film Indonesia yang tayang di bioskop. Imajinari bersama Visionari Film Fund berhasil memproduksi film dengan judul Ngeri - Ngeri Sedap. Sejak ditayangkan pada tanggal 2 juni 2022 film Ngeri-Ngeri Sedap ini sudah mencatat 2.886.121 penonton dan menjadi film Batak terlaris di Indonesia hingga saat ini (Ariffananda & Wijaksono, 2023).

Film ini mengisahkan kehidupan sebuah keluarga Batak yang terdiri dari Pak Domu dan Mak Domu sebagai orang tua, serta empat orang anak mereka: Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat. Seiring berjalannya waktu, Pak Domu dan Mak Domu mulai merasa resah karena anak-anak mereka semakin jarang pulang ke kampung halaman sejak merantau. Kegelisahan itu mendorong keduanya menyusun sebuah siasat agar seluruh anak mereka kembali berkumpul di rumah. Mak Domu kemudian menggagas ide untuk berpura-pura terlibat pertengkaran besar dengan Pak Domu. Konflik tersebut sengaja dibuat seolah-olah nyata dan dirancang agar kabarnya sampai kepada anak-anak mereka. Mendengar kabar tentang keretakan hubungan orang tuanya, keempat anak itu pun akhirnya memutuskan untuk pulang dari perantauan.. Namun, keempat anaknya pun terkejut saat tiba di Medan karena pertengkaran tersebut ternyata hanya kebohongan belaka. Film ini menarik untuk diteliti lebih jauh karena mengangkat cerita mengenai sebuah keluarga yang memegang teguh budaya Batak, dimana keberadaan menjadi suatu hal yang dihormati.sangat menjunjung tinggi dan mengutamakan keberadaan. Budaya Batak menempatkan laki-laki sebagai penerus nama marga keluarga, sementara perempuan tidak memiliki kedudukan dalam kelanjutan marga tersebut (CNN Indonesia, 2022).

Suku Batak dikelompokkan menjadi : Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing (Hutagaol, 2021). Toba adalah sebagian kecil dari suku yang ada di Kota Parapat. Nilai-nilai budaya Batak Toba dijunjung tinggi sebagai pedoman dan dorongan dalam kehidupan, di antaranya adalah Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon, yang memiliki makna bahwa masyarakat Batak Toba harus menjalani hidup dengan kerja keras demi meraih keberhasilan, mencapai kesejahteraan bagi seluruh keturunan, dan menjalani kehidupan yang penuh kehormatan (E. D. Harianja et al., 2021). Dalam menerapkan aturan setiap suku memiliki karakteristik tersendiri untuk membentuk struktur, sistem, hubungan sosial, kesatuan hidup dan sistem perkawinannya. Meskipun budaya Batak memiliki tradisi yang kuat mereka mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan zaman tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Salah satu tradisi adat yang sarat makna dalam memperkuat hubungan kekerabatan adalah Sulang-Sulang Pahompu. Ritual ini memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Batak, terutama dalam menjaga kesinambungan silsilah serta keberlanjutan garis keturunan keluarga (Shafinas et al., 2024). Film yang akan saya teliti terbilang cukup unik, karena terdapat konflik antar generasi, tentang mempertahankan nilai – nilai budaya Batak.

Budaya Batak tidak hanya dibahas dalam satu film saja, hal ini juga menimbulkan beberapa penelitian yang membahasnya. Pertama, penelitian terdahulu berjudul Kajian Semiotika Tradisi Mangokal Holi dalam film Tulang Belulang Tulang bertujuan untuk mengkaji berbagai lapisan makna yang terdapat dalam film tersebut, mulai dari makna denotatif, makna konotatif, hingga mitos atau ideologi yang tersembunyi di balik visualisasi film (Sinaga & Lubis, 2025). Penelitian kedua berjudul Alih Kode dan Campur Kode dalam film Pariban dari Tanah Jawa karya Andibachtiar Yusuf. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan bahasa tersebut dalam film Pariban dari Tanah Jawa (Tanjung, 2021). Penelitian ketiga berjudul Analisis Makna dalam Adegan film Toba Dreams dengan Pendekatan Semiotika dan Kaitannya dengan Kearifan Lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gagasan yang terdapat dalam film Toba Dreams, sekaligus memahami nilai-nilai moral yang ditampilkan serta keterkaitannya dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat (Verawati et al., 2024).

Analisis resepsi merupakan salah satu kajian khalayak dalam komunikasi massa yang mempelajari tentang bagaimana pesan serta peran pesan yang diterima oleh khalayak bisa dipahami dan dimaknai dalam kehidupan sehari – hari (Pawaka & Choiriyati, 2020). Menurut Penelitian oleh Tuffahati & Claretta (2023) yang berjudul Analisis Resepsi Penonton terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan dalam Film Yuni dan menggunakan teori Analisis Resepsi

dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penulisan artikel ini menunjukkan bahwa dari Film Yuni terdapat 3 poin yang sudah ditentukan sebagai bahan penelitian, dan 3 poin tersebut sudah memenuhi 3 bentuk pemaknaan analisis resepsi. Sedangkan penelitian oleh Afinada Aulia Agani & Lukmantoro, (2024) yang berjudul *Marriage Women Select Careers: Indonesian Film Reception Analysis “Dua Hati Biru”* (2024), dan teori Analisis Resepsi dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam Film Dua Hati Biru terdapat 2 poin yang sudah ditentukan sebagai bahan penelitian dan 2 poin tersebut hanya memenuhi 2 dari 3 bentuk pemaknaan analisis resepsi yaitu *Dominant (hegemonic) reading* dan *Negotiated reading*. Kemudian dari penelitian Arsy & Saifuddin, (2025) yang berjudul *Analisis Resepsi Penonton Mengenai Isu Kesehatan Mental pada Film “Sleep Call”*, dengan teori Analisis Resepsi dan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan pada Film *Sleep Call* terdapat 1 poin yang ditentukan sebagai bahan penelitian dan poin tersebut memenuhi 3 bentuk pemaknaan analisis resepsi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, adapun persamaannya ketiga jurnal tersebut menggunakan teori yang sama yaitu Analisis Resepsi. Serta terdapat perbedaan diantara jurnal tersebut, dari ketiga penelitian terdahulu dan penelitian saya memiliki subjek dan objek yang berbeda. Adapun perbedaan lainnya yang terdapat pada metodenya, meskipun ketiga penelitian ini menggunakan metode yang sama namun teknik pengumpulan datanya berbeda, pada penelitian pertama hanya menggunakan wawancara dan kajian Pustaka dalam teknik pengumpulan datanya, penelitian kedua menggunakan wawancara dan observasi dan pada penelitian ketiga hanya menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya. Maka hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan keberagaman hasil penelitian analisis resepsi.

Penelitian ini difokuskan pada Suku Batak karena masih minimnya kajian yang membahas tentang nilai-nilai budaya dan sistem sosialnya. Suku Batak memiliki keunikan dalam struktur sosial dan filosofi hidup seperti Dalihan Na Tolu, Dalihan Na Tolu sebagai prinsip hidup masyarakat Batak yang senantiasa dijunjung tinggi dan tetap dipegang teguh di mana pun mereka berada. Dalihan Na Tolu adalah sistem nilai dan pedoman hidup masyarakat Batak yang menekankan keseimbangan hubungan sosial melalui tiga prinsip utama: pertama, *somba marhula-hula* memiliki arti hormat kepada keluarga pihak istri, kedua *elek marboru* memiliki arti mengayomi dan membina hubungan baik dengan pihak penerima perempuan, dan yang ketiga *manat mardongan tubu* memiliki arti berhati-hati serta saling menolong dengan sesama semarga (D. Harianja et al., 2025).

Penelitian ini juga hadir dengan alasan lain karena minimnya penelitian mengenai kehidupan berbudaya dan suku terutama kajian film Indonesia di analisis resepsi. Hal ini akan melahirkan keberagaman untuk membantu bagi para pembaca mengkaji penelitian mengenai budaya dan suku di lihat dari sudut pandang yang baru. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Analisis Resepsi Audiens Terhadap Suku Batak Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap?. Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan salah satu karya perfilman Indonesia yang menampilkan unsur budaya Batak secara kuat. Hal tersebut terlihat dari pemilihan para pemain, penggunaan latar tempat, hingga dialek yang digunakan dalam percakapan antartokoh yang mencerminkan khas budaya Batak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi audiens terhadap representasi budaya Batak dalam film Ngeri – Ngeri Sedap.

1.2. Teori Analisis Resepsi

Stuart Hall dalam Stuart (1980) menjelaskan bahwa dalam komunikasi media terdapat proses encoding dan decoding. Encoding merupakan tahap ketika pembuat pesan (encoder) merangkai makna melalui berbagai tanda seperti simbol, musik, visual, narasi, bahasa, bahasa tubuh, hingga unsur artistik tertentu untuk menyampaikan pesan yang diinginkan. Pesan yang telah dikodekan tersebut kemudian diterima oleh audiens dan diinterpretasikan melalui proses decoding. Pada tahap ini, audiens memaknai pesan sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, serta kondisi sosial yang mereka miliki. Teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall menekankan peran audiens sebagai agen aktif yang melakukan decoding, menurut Apriani et al (2025) decoding merupakan proses pemberian makna pesan berdasarkan latar belakang, pengalaman hidup, dan kerangka budaya masing-masing individu.

Sejalan dengan pandangan tersebut, khalayak pada perspektif media massa sebagai individu dengan kesadaran penuh akan memilih media dan pesan mana yang ingin diakses. Setiap khalayak menafsirkan dan menganalisis teks-teks media berdasarkan latar belakang budaya serta kondisi sosial mereka masing-masing (Meilasari & Wahid, 2020). Khalayak dapat mempersepsi informasi berita dan media bisa disebut dengan analisis resepsi (Sari & Riski Apriliani, 2023). Melalui teori ini Stuart Hall menegaskan bahwa audiens bukanlah bersifat pasif, tetapi terlibat aktif dalam menciptakan makna berdasarkan budaya, pengalaman, dan sosial. Proses pemaknaan terhadap isi media oleh audiens dapat dibagi menjadi tiga bentuk:

- a. *Dominant (hegemonic) reading*: Menurut Meilasari & Wahid (2020) khalayak pada posisi ini menerima pesan media secara penuh karena isi pesan tersebut dianggap sesuai dengan nilai, pandangan, sikap, serta keyakinan yang mereka miliki.

- b. *Negotiated reading*: khalayak sebagian besar setuju dengan pesan yang diterima, namun tetap melakukan penyesuaian agar lebih sesuai dengan pandangan atau kepentingan pribadi mereka dikutip oleh Meilasari & Wahid (2020). Menurut Meytriantara & Nurfalih, (2021) menyatakan bahwa penerimaan yang ditangkap oleh informan tidak selalu diterima dan dimaknai secara utuh oleh informan.
- c. *Oppositional reading*: khalayak menolak pesan yang disampaikan dan tidak sepaham dengan nilai atau kode yang dibawa, lalu membentuk pemaknaan alternatif sesuai dengan perspektif mereka sendiri dikutip oleh Meilasari & Wahid (2020).

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan suatu bentuk interaksi yang terjadi antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda (Rahmanb et al., 2025). Salah satu tantangan dalam komunikasi akan semakin kompleks apabila terdapat perbedaan budaya. Budaya dapat dipahami sebagai identitas suatu kelompok etnis yang tercermin dalam berbagai unsur kehidupan. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dianut, kebiasaan sosial yang dijalankan, serta simbol-simbol yang tampak melalui sikap dan perilaku khas dari kelompok tersebut (Shafinas et al., 2024). Di berbagai negara di Asia terutama di Indonesia, budaya identik dengan suku yang menjadi bagian dari suatu daerah. Istilah suku masih banyak digunakan, hal itu berkembang ke arah yang lebih positif, untuk mendukung hak-hak Masyarakat adat (Rathgeber, 2023). Suku Batak masih memegang teguh pada tradisi dan adat yang masih dilakukan dalam kehidupan sosial dan aktivitas sehari-harinya. Namun di sisi lain, masyarakat Batak juga kerap menghadapi berbagai stereotip budaya, salah satunya adalah orang Batak dikenal dengan gaya bicara yang keras jadi orang Batak dianggap sebagai orang yang kasar. Meskipun sebenarnya mereka memiliki kepribadian yang baik dalam bergaul (Aziz et al., 2020).

Adat Batak terutama Toba yang menjadi fokus dari penelitian ini erat dengan ragam bahasa hingga identitas. Fungsi bahasa Batak terutama Toba tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai penanda status sosial, simbol kekerabatan, serta wujud penghormatan terhadap nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi. Identitas bagi masyarakat Batak Toba juga tercermin melalui adat istiadat, sistem kekerabatan dari marga, tradisi secara lisan, kepercayaan, dan keterikatan mereka dengan lingkungan alam, terutama di area Danau Toba. Marga menjadi lambang struktur sosial yang kuat, sedangkan cerita rakyat dan mitos yang diwariskan secara turun-temurun berfungsi sebagai media pembelajaran nilai moral dan budaya bagi generasi penerus. Hal ini berhubungan erat dengan saling menguatkan antara bahasa, adat, kepercayaan, lingkungan hingga mempererat solidaritas (Purba et al., 2025).

2. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendapat uraian yang mendalam tentang strategi komunikasi. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah klarifikasi terhadap suatu fenomena. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan khusus sesuai dengan karakteristik yang relevan dan melibatkan sejumlah kriteria tertentu (Ummah & Efendi, 2022). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga sampel ini cocok digunakan untuk penelitian kualitatif (Suriani et al., 2023). Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk melengkapi kebutuhan penelitian ini adalah:

- a. Teknik wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan narasumber atau responden (Rahmawati et al., 2024). Menganalisis hasil wawancara dan mengkategorikan respon informan ke dalam tiga tipe pemaknaan yang sudah dijabarkan pada latar belakang.
- b. Studi Pustaka digunakan untuk melaksanakan sintesis dari bermacam hasil riset yang relevan, untuk meningkatkan bukti riset terdahulu, serta mewakili informasi dari bermacam persoalan yang terdapat dalam riset (Rahmah & Yatin, 2025).

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana khalayak menerima, memperhatikan, serta memproses isi pesan dalam film, yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai, norma, dan latar budaya mereka masing-masing (Meilasari & Wahid, 2020). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang berdomisili dan menempuh pendidikan di Kota Solo. Pemilihan Solo sebagai lokasi penelitian tidak hanya didasarkan pada karakter kota yang multikultural, tetapi juga karena kemajuan dan perubahan sosial di Solo membawa dampak pada meningkatnya jumlah pendatang, termasuk mahasiswa dari berbagai suku. Hal tersebut memudahkan peneliti untuk menemukan informan dari latar belakang budaya yang beragam, termasuk mahasiswa keturunan Batak.

Peneliti akan melakukan wawancara dan kajian pustaka sebagai data primer dari berbagai informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, teknik ini digunakan ketika peneliti telah mengetahui karakteristik populasi target dan kemudian secara sengaja memilih individu-individu yang memiliki kesesuaian kriteria tersebut untuk dimasukkan ke dalam sampel (Firmansyah, 2022). berikut adalah 4 sampel yang telah ditentukan sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan oleh peneliti :

Tabel 1. Data Informan

Informan	Inisial	Suku	Usia	Asal	Kampus
1	ZS	Batak	24	Toba	IKBP
2	Y	Batak	23	Toba	UNISRI
3	AP	Non-Batak	22	Pati	UMS
4	AH	Non-Batak	22	Klaten	UMS

Dari keempat sampel diatas peneliti berharap dengan perbedaan latar belakang dan sudut pandang dapat menghasilkan jawaban yang menarik dan beragam sehingga data yang diolah dapat memberikan penelitian kebaruan dari analisis resepsi. Penelitian juga didukung dari dokumentasi dan observasi berdasarkan teks dan adegan dari film yang sedang diteliti.

Validitas adalah indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Alat ukur semakin akurat dalam mengukur suatu data apabila validitas instrumentalnya tinggi (Amanda et al., 2020). Setelah data dinyatakan valid, tahapan penelitian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan model James P. Spradley. Tahap pertama ialah analisis domain yang dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai objek penelitian. Selanjutnya, analisis taksonomi digunakan untuk mengelompokkan dan mengkaji data berdasarkan domain yang telah ditentukan. Tahap terakhir adalah analisis komponensial, yaitu proses mengidentifikasi perbedaan atau kontras antar-domain melalui data hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dipilih sesuai kebutuhan penelitian (Safarudin et al., 2023).

Setelah tahapan analisis data, peneliti melakukan Triangulasi sumber dalam penelitian ini yang berguna untuk melihat dan memeriksa tingkat kevalidan data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka (Apriliya et al., 2023). Triangulasi adalah teknik untuk memverifikasi kebenaran data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan data yang berbeda (Hidayatullah et al., 2023). Dengan pendekatan ini fenomena akan lebih mudah dipahami secara mendalam sehingga menghasilkan tingkat kebenaran yang lebih tinggi saat dilakukan analisis dari berbagai pandangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Peneliti mewawancarai masing-masing informan pada tanggal 3 dan 4 Januari 2026. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui reaksi informan dalam menerima pesan yang disampaikan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Film Ngeri-Ngeri Sedap berlatar di pinggiran Danau Toba, Sumatera Utara, menggambarkan kehidupan keluarga Batak melalui penggunaan bahasa, logat, sistem kekeluargaan, dan nilai-nilai adat, yang terlihat jelas dalam konflik

komunikasi antara orang tua dan anak serta tuntutan adat dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana film ini mampu merepresentasikan budaya Batak secara utuh melalui adegan-adegan yang ditampilkan. Melihat tentang bagaimana respon narasumber dan hasil wawancara terdapat tiga posisi berdasarkan teori resepsi Stuart Hall:

3.1.1 Posisi Hegemoni Dominan

Informan yang berada pada posisi hegemoni dominan merupakan pihak yang menerima sepenuhnya makna representasi budaya Batak yang ditampilkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dua informan memandang bahwa konflik dalam keluarga, cara komunikasi antara orang tua dan anak, serta adanya tuntutan adat dalam film tersebut adalah sesuatu yang umum dan masih sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat Batak.

“Yang pertama yang paling utama jangan sampai buat hati orang tua itu sedih, ya kita sebagai seorang anak kita dilahirkan, kita dibesarkan dan kita eh apa ya istilahnya bisa menghasilkan eh kehidupan kita sendiri tapi jangan sampai karena penghasilan kita kita seenaknya sama orang tua seperti itu.” (ZS, 3 Januari 2026)

“Lebih kayak kalau kan, kalau di sana kan kalau udah merantau kan di pikiran anak kampung itu kan udah sukses mas, orang tua itu kan berharap kalau anaknya merantau bisa sukses.” (Y, 4 Januari 2026)

Kedua informan di atas menyatakan bahwa nilai-nilai seperti penghormatan kepada orang tua, peran ayah sebagai figur yang dominan dalam keluarga, serta tuntutan adat terhadap anak sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang tidak terpisahkan. Penggambaran budaya Batak dalam film ini menunjukkan bahwa adat dan tradisi berjalan seiring dengan struktur kekuasaan keluarga, yang secara dominan diwujudkan melalui peran ayah sebagai pemegang otoritas utama. Dalam film ini menampilkan bagaimana orang tua di Batak, khususnya seorang ayah, memegang peranan penting dalam menentukan arah hidup anak-anaknya. Tokoh ayah dalam film ini yaitu Pak Domu, selalu menempatkan dirinya sebagai pengambil keputusan mutlak dalam keluarga seperti pendidikan, pekerjaan, hingga pilihan pasangan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan pola kepemimpinan patriarki, di mana posisi ayah ditempatkan sebagai otoritas utama dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini didukung pada adegan saat Pak Domu merencanakan sandiwara perceraian sebagai bentuk kontrol orang tua terhadap anak-anaknya, yang mencerminkan praktik patriarki dalam keluarga Batak.

Informan pada posisi ini menerima makna dominan film secara utuh, termasuk penggambaran peran ayah yang menuntut anak demi masa depan keluarga. Informan menilai bahwa penggambaran peran ayah dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sudah sesuai dengan realitas budaya Batak yang ia temui sehari-hari. Ketegasan ayah dipahami sebagai bentuk tanggung jawab dan

kasih sayang.

“Peran seorang ayah itu sangat berat sekali di film itu dan berkesan” (ZS, 4 Januari 2026)

Informan 1 menilai bahwa penggambaran peran ayah dalam film Ngeri-Ngeri Sedap sudah sesuai dengan realitas budaya Batak yang ia temui sehari-hari. Ketegasan ayah dipahami sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayang. Dalam budaya patriarki keluarga Batak, otoritas ayah memengaruhi pemaknaan pernikahan sebagai bagian dari tanggung jawab adat dan keluarga. Larangan pernikahan beda adat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap ditampilkan melalui sikap orang tua, khususnya ayah, yang memiliki ekspektasi agar anak-anaknya tetap menjaga adat Batak dalam menentukan pasangan hidup. Pernikahan digambarkan tidak hanya sebagai urusan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan keluarga dan adat yang berlaku. Keempat informan memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai representasi larangan tersebut. Pada posisi ini, informan menerima dan membenarkan larangan pernikahan beda adat sebagaimana ditampilkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Larangan tersebut dipahami sebagai bagian dari nilai adat Batak yang sakral dan harus dijaga, terutama demi kehormatan keluarga dan marga.

“Ya menurutku apa ya, kita boleh mendengarkan saran dari orang tua asalkan yang pertama yang paling utama jangan sampai buat hati orang tua itu sedih.” (ZS, 3 Januari 2026)

“Kalau di lingkungan saya sih harus kayak gitu mas” (Y, 4 Januari 2026)

“Lebih kayak ngasih keturunannya nanti harus dari darah Batak juga” (Y, 4 Januari 2026)

Pada posisi ini, informan 1 dan 2 menerima dan membenarkan larangan pernikahan beda adat sebagaimana ditampilkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Larangan tersebut dipahami sebagai bagian dari nilai adat Batak yang sakral dan harus dijaga, terutama demi kehormatan keluarga dan marga.

3.1.2 Posisi yang Dinegosiasikan

Informan yang berada pada posisi negosiasi adalah informan yang pada dasarnya menerima makna dominan dari representasi budaya Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, namun tetap melakukan penyesuaian makna pada beberapa aspek yang dianggap tidak sepenuhnya sesuai dengan pengalaman pribadi mereka.

“Yang saya ketahui sesuai mas.” (Y, 4 Januari 2026)

“Karena kan terlalu menuntut keinginannya tanpa mengetahui keinginan anaknya juga.” (Y, 4 Januari 2026)

Informan 2 menerima bahwa film merepresentasikan budaya Batak secara umum, tetapi tidak sepenuhnya setuju dengan penggambaran peran ayah yang terlalu menuntut dan kurang mempertimbangkan keinginan anak.

“Pak Domu itu salah dalam cara mendidik anaknya sehingga malah menimbulkan kekacauan dalam keluarga.” (AP, 4 Januari 2026)

Informan 3 menerima representasi budaya Batak yang ditampilkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai gambaran yang cukup jelas. Namun, informan tetap memberikan catatan kritis terhadap pola asuh orang tua dalam film yang dinilai terlalu keras terhadap tuntutan ayahnya, sehingga kurang memberikan ruang bagi anak-anaknya untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.

“Kalau saya jujur tidak setuju, karena kami sebagai anak pun kami mempunyai jalan masing-masing.” (AH, 4 Januari 2026)

Informan 4 juga menerima representasi budaya Batak, tetapi menolak penerapan adat secara mutlak, terutama dalam hal pilihan hidup anak.

“Menurut saya, tuntutan ayah ke anak yang merantau itu wajar, karena orang tua pengen anaknya sukses. Tapi kalau terlalu menekan dan nggak dikomunikasikan dengan baik, ya bisa jadi beban buat anak.” (Y, 5 Januari 2026)

Informan 2 menilai bahwa tuntutan ayah dalam film tersebut dapat menjadi beban apabila tidak disertai dengan komunikasi yang baik, sehingga perlu adanya keseimbangan antara harapan orang tua dan kebebasan anak dalam menentukan pilihan hidupnya.

“Niat orang tua pengen anaknya jadi yang terbaik itu wajar, tapi kalau cara penyampaiannya salah malah bisa nimbulin konflik.” (AP, 5 Januari 2026)

Informan 3 menerima pesan film mengenai pentingnya menjaga nilai kekeluargaan dalam budaya Batak, tetapi mengkritisi cara Pak Domu dalam menyampaikan harapannya seperti tetap memegang adat Batak, dan mengikuti keputusan orang tua.

“Sebenarnya itu saya punya jalan sendiri untuk diasumsikan kepada keluarga sehingga kita mempunyai jalan tengah atau mungkin itu entah itu melalui cara yang menikah dengan orang Sunda itu jodoh saya atau mungkin milih dipilihkan oleh jodohnya orang tua untuk embel-embel tradisi itu tadi ya itu lebih ke forum lah ibaratnya.” (AP, 4 Januari 2026)

Informan 3 memaknai bahwa adat tetap perlu dihormati, tetapi keputusan pernikahan seharusnya melalui proses komunikasi dan musyawarah dalam keluarga. Hal ini didukung dengan adegan pada saat Pak Domu ke rumah calon istri Domu sebagai bentuk negosiasi antara

adat Batak dan kebebasan anak dalam menentukan pasangan hidup.

3.1.3 Posisi Oposisi

Posisi oposisi ditunjukkan oleh informan yang menolak makna dominan film Ngeri-Ngeri Sedap pada bagian tertentu yang dinilai tidak sesuai dengan realitas dan nilai budaya Batak yang mereka pahami.

“Yang melebihi-lebihkan itu menurut saya di bagian ini ya, apa namanya di bagian orang tua itu mau pisah padahal seorang ayah dan ibu itu pada kenyataannya nggak nggak seperti itu.” (ZS, 4 Januari 2026)

Menurut Informan 1 meskipun konflik keluarga merupakan hal yang wajar, penggunaan isu perceraian sebagai strategi penyelesaian konflik dianggap terlalu berlebihan dan tidak mencerminkan nilai kekeluargaan masyarakat Batak yang menjunjung tinggi keutuhan rumah tangga.

“Kalau dilihat dari sosok ayah dari film Ngeri-Ngeri Sedap itu, mereka kadang kurang mau dikritik dan sulit untuk diajak berdiskusi” (AH, 5 Januari 2026)

Informan 4 menempati posisi oposisi terhadap pesan dominan film, khususnya terkait figur ayah. Ia menolak pandangan bahwa orang tua berhak sepenuhnya menentukan jalan hidup anak. Hal ini didukung dengan adegan pada film dimana perlawanan Domu, Gabe dan Sahat akhirnya membicarakan pandangannya mengenai pilihan hidupnya sebagai bentuk perlawanan anak terhadap otoritas patriarki dalam keluarga.

“Karena menurut saya sendiri pasangan adalah orang yang emang saya pilih dan emang cocok buat saya, nggak mandang itu orang mana dan suku mana, yang penting saya sama-sama cocok dan kita mau belajar satu sama lain.” (AH, 4 Januari 2026)

Informan 4 menolak pandangan bahwa adat atau orang tua memiliki kewenangan penuh dalam menentukan pasangan hidup anak. Baginya, pernikahan merupakan keputusan personal yang seharusnya didasarkan pada kecocokan dan kesepakatan antara dua individu, bukan pada kesamaan adat atau suku.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Resepsi Penonton terhadap Representasi Suku Batak

Film merupakan karya audiovisual berupa gambar bergerak yang dapat dilihat dan didengar, serta dipertontonkan kepada khalayak umum sebagai sarana untuk menyampaikan informasi maupun pesan tertentu (Panjaitan, 2022). Sebagai media komunikasi massa, film memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti karena kemampuannya dalam membentuk citra dan makna terhadap suatu hal yang diperkenalkan kepada masyarakat luas. Film tidak hanya

berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas kehidupan sosial masyarakat yang sarat akan nilai dan makna (Utami, 2024). Dalam konteks film *Ngeri–Ngeri Sedap*, representasi budaya Batak ditampilkan melalui bahasa, logat, sistem kekerabatan, hubungan orang tua dan anak, serta nilai-nilai adat yang menjadi konflik cerita. Arya dan Dewi (2025) mengatakan bahwa cerita atau skenario yang ditampilkan dalam suatu film dapat mengekspresikan kebudayaan.

Berdasarkan teori analisis resepsi Stuart Hall, pemaknaan khalayak terhadap pesan media tidak bersifat tunggal, melainkan terbagi ke dalam tiga posisi, yaitu hegemonik dominan, negosiasi, dan oposisi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi penonton terhadap representasi budaya Batak dalam film *Ngeri–Ngeri Sedap* berada pada ketiga posisi tersebut (Meilasari & Wahid, 2020).

Pada posisi hegemonik dominan dari hasil penelitian di atas, penonton cenderung menerima sepenuhnya representasi budaya Batak yang ditampilkan dalam film sebagai gambaran yang sesuai dengan realitas sosial. Konflik keluarga, tekanan adat, serta dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat Batak. Penerimaan dominan ini menunjukkan bahwa film *Ngeri–Ngeri Sedap* mampu menghadirkan representasi budaya yang dekat dengan pengalaman hidup sebagian penonton, khususnya mereka yang tumbuh dalam lingkungan budaya Batak. Hal ini sejalan dengan pandangan Meilasari dan Wahid (2020) yang menyatakan bahwa khalayak cenderung menerima pesan media sesuai dengan nilai, keyakinan, dan pengalaman sosial yang telah dimiliki sebelumnya. Nilai dalam hal ini berkaitan dengan prinsip hidup seperti menghormati orang tua dan menjaga keharmonisan keluarga, sedangkan keyakinan merujuk pada pandangan bahwa orang tua memiliki otoritas dalam menentukan keputusan keluarga. Sementara itu, pengalaman sosial terbentuk dari kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang berada pada posisi dominan menerima representasi dalam film karena apa yang ditampilkan dianggap dekat dengan realitas yang mereka ketahui atau alami. Kesesuaian tersebut membuat informan lebih mudah memahami dan menyetujui makna yang disampaikan dalam film, sehingga pesan yang ditampilkan dapat diterima secara dominan.

Sementara itu, penonton pada posisi negosiasi dari hasil penelitian di atas, menerima representasi budaya Batak yang ditampilkan dalam film secara umum, namun tidak sepenuhnya menyetujui seluruh aspek yang disajikan. Sebagian penonton berpendapat bahwa film tersebut sudah menggambarkan budaya Batak dengan cukup tepat. Namun, ada juga yang merasa beberapa bagian cerita terlalu menonjolkan konflik dan tekanan adat, tanpa

memperlihatkan komunikasi keluarga yang lebih terbuka dan sehat. Posisi negosiasi ini menunjukkan kemampuan penonton untuk bersikap kritis dengan tetap menghargai nilai budaya, sekaligus menyesuakannya dengan pandangan personal dan realitas sosial kontemporer. Pandangan tersebut sejalan dengan Mineri dan Riyanto (2023) yang menyebutkan bahwa khalayak tidak selalu menerima pesan media secara utuh, melainkan melakukan penyesuaian makna berdasarkan konteks sosial yang mereka alami.

Adapun penonton berdasarkan hasil penelitian di film *Ngeri-Ngeri Sedap* pada posisi oposisi menolak sebagian makna dominan yang ditawarkan film, khususnya terkait legitimasi adat dan otoritas orang tua yang dianggap terlalu mutlak. Dalam pemaknaan ini, representasi budaya Batak dalam film dinilai cenderung melebih-lebihkan konflik dan kurang merepresentasikan nilai kekeluargaan yang menjunjung musyawarah serta keharmonisan. Perbedaan resepsi ini menegaskan bahwa latar belakang budaya dan pengalaman sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara penonton menafsirkan representasi budaya dalam film (Syarifuddin, 2023).

3.2.2 Cerminan Patriarki

Patriarki merupakan sistem konstruksi sosial yang telah mengakar dan berkembang dalam masyarakat, di mana laki-laki memegang posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan serta memiliki peran utama dalam mengatur relasi sosial dan kekuasaan (Arifin et al., 2022). Dalam budaya Batak, sistem patriarki tercermin melalui struktur kekerabatan, pewarisan marga, serta peran ayah sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan sistem patriarki ini melalui karakter Pak Domu yang digambarkan dominan, tegas, dan memiliki kontrol besar terhadap kehidupan anak-anaknya (Nasruloh & Hidayat, 2022).

Pada posisi hegemonik dominan dari hasil penelitian di atas, penonton memaknai representasi patriarki dalam film sebagai sesuatu yang wajar dan sesuai dengan realitas budaya Batak. Ketegasan dan dominasi ayah dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga kehormatan keluarga dan keberlanjutan marga. Dalam pemaknaan ini, patriarki tidak dipandang sebagai bentuk penindasan, melainkan sebagai pola kepemimpinan keluarga yang dilegitimasi oleh adat dan tradisi.

Sebaliknya, penonton yang berada pada posisi negosiasi dari hasil penelitian di atas, memaknai representasi patriarki dalam film secara lebih kritis. Mereka mengakui bahwa dominasi peran ayah merupakan bagian dari struktur budaya Batak yang telah mengakar, namun menilai bahwa cara Pak Domu menyampaikan tuntutan kepada anak-anaknya cenderung keras dan kurang memberikan ruang dialog. Pandangan ini menunjukkan adanya

kesadaran bahwa praktik patriarki dalam keluarga perlu diimbangi dengan pola komunikasi yang lebih terbuka dan adaptif agar tidak memicu konflik berkepanjangan. Sejalan dengan hal tersebut, perubahan sosial menuntut adanya penyesuaian pola komunikasi dalam keluarga tradisional, terutama dalam membangun relasi yang lebih dialogis antara orang tua dan anak (Agustina, 2023).

Sementara itu, penonton pada posisi oposisi dari hasil penelitian di atas, menolak representasi patriarki yang ditampilkan dalam film, khususnya terkait legitimasi orang tua dalam menentukan seluruh aspek kehidupan anak. Dominasi ayah dipandang mencerminkan relasi kuasa yang timpang dan berpotensi mengekang kebebasan anak sebagai individu.

Dengan demikian, film *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak berhenti pada representasi patriarki sebagai tradisi budaya semata, tetapi juga menjadi medium refleksi bagi penonton dalam menilai kembali posisi dan relevansi patriarki dalam keluarga Batak pada konteks sosial yang semakin berkembang.

3.2.3 Larangan Pernikahan Beda Adat

Larangan pernikahan beda adat merupakan salah satu isu penting yang ditampilkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dan menjadi sumber konflik antara orang tua dan anak. Dalam budaya Batak, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan personal antara dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa adat yang berkaitan dengan marga, kehormatan keluarga, dan kelangsungan garis keturunan.

Penonton pada posisi hegemonik dominan dari hasil penelitian di atas, menerima dan membenarkan larangan pernikahan beda adat sebagaimana ditampilkan dalam film. Bagi kelompok ini, larangan tersebut merupakan bagian dari nilai adat yang sakral dan harus dijaga demi kehormatan keluarga serta identitas budaya Batak. Pandangan ini sejalan dengan Arifin (2022) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat Batak, pernikahan dipahami sebagai ikatan sakral yang idealnya dilakukan sekali seumur hidup dan harus sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Sebaliknya, penonton film *Ngeri-Ngeri Sedap* pada posisi negosiasi memandang larangan pernikahan beda adat secara lebih fleksibel. Mereka mengakui pentingnya menjaga adat, tetapi menilai bahwa keputusan pernikahan seharusnya melibatkan komunikasi dan musyawarah antara orang tua dan anak. Dalam pemaknaan ini, adat tetap dihormati, namun perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan kebebasan individu (Silaban et al., 2025).

Adapun penonton pada posisi oposisi dari hasil penelitian di atas, secara tegas menolak larangan pernikahan beda adat. Informan pada posisi ini memandang bahwa pernikahan merupakan hak pribadi yang seharusnya didasarkan pada kecocokan, komitmen, dan kesepakatan antara dua individu, tanpa dibatasi oleh kesamaan adat atau suku. Penolakan ini

menunjukkan adanya pergeseran nilai yang lebih menekankan kebebasan individu ini memperlihatkan bahwa larangan pernikahan beda adat dalam film Ngeri–Ngeri Sedap dimaknai secara beragam oleh penonton. Perbedaan resepsi tersebut menegaskan bahwa film tidak hanya merepresentasikan realitas budaya, tetapi juga menjadi ruang diskusi tentang ketegangan antara adat, keluarga, dan kebebasan individu dalam masyarakat Batak kontemporer.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai orang yang bukan dari keturunan Batak mengenai resepsi penonton terhadap representasi suku Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, dapat disimpulkan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya Batak yang memuat nilai-nilai adat, relasi keluarga, serta dinamika sosial yang kompleks. Pada aspek representasi budaya Batak, sebagian penonton pada posisi dominan menerima gambaran yang ditampilkan film sebagai realitas yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Batak, bahwa tuntutan orang tua terhadap anak yang merantau untuk sukses, serta kewajiban menjaga perasaan orang tua, merupakan hal yang memang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek patriarki, film ini memperlihatkan dominasi peran ayah dalam keluarga Batak. Penonton dominan menganggap hal tersebut sebagai bentuk tanggung jawab dan bagian dari adat. Sedangkan penonton negosiasi melihat perlunya keseimbangan antara otoritas orang tua dan komunikasi yang lebih terbuka. Pada isu larangan pernikahan beda adat, Penonton negosiasi memandangnya secara fleksibel dengan menekankan pentingnya komunikasi keluarga, di mana informan menginginkan adanya musyawarah antara orang tua dan anak dalam menentukan pasangan hidup.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa representasi budaya dalam film tidak dimaknai secara tunggal oleh penonton. Latar belakang budaya, pengalaman sosial, serta nilai yang dianut masing-masing individu sangat memengaruhi proses pemaknaan. Hasil wawancara dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa penonton secara aktif mengaitkan isi film dengan realitas hidup mereka, baik dalam hal hubungan orang tua dan anak, tekanan adat, maupun pilihan hidup. Film Ngeri-Ngeri Sedap berhasil membuka ruang dialog mengenai relasi antara adat, keluarga, dan kebebasan individu dalam masyarakat Batak. Berdasarkan hasil tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai resepsi penonton terhadap representasi budaya dalam film, khususnya budaya Batak

dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, dengan menggunakan pendekatan atau metode penelitian lain.

PERSANTUNAN

Naskah publikasi ini tentu tidak akan selesai tanpa rahmat dan pertolongan Allah SWT yang selalu menyertai setiap langkah peneliti. Dengan penuh rasa syukur, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada Ibu dan Kakak tercinta, yang tidak pernah lelah mendoakan, memberi semangat, serta mendukung peneliti dalam setiap keadaan. Doa dan dukungan yang diberikan setiap hari menjadi kekuatan tersendiri hingga penelitian ini dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik. Rasa hormat dan terima kasih yang mendalam juga peneliti tujukan kepada pembimbing, Dr. Andika Sanjaya, M.Si., atas kesabaran, arahan, dan bimbingan yang begitu berarti selama proses penulisan. Setiap masukan dan perhatian yang diberikan sangat membantu peneliti dalam menyempurnakan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi cerita serta pandangan dalam penelitian ini. Tanpa keterbukaan dan partisipasi mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Akhirnya, terima kasih untuk teman-teman seperjuangan yang telah bersama-sama melewati proses ini, saling menguatkan, dan memberikan dukungan di saat-saat sulit. Kebersamaan dan semangat yang dibangun bersama menjadi bagian penting dalam perjalanan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afinada Aulia Agani, & Lukmantoro, T. (2024). Marriage Women Select Careers: Indonesian Film Reception Analysis “Dua Hati Biru” (2024). *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 205–215.
- Agustina, A. P. (2023). *Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital*. 6(2), 73–80.
- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179.
- Apriani, W. L., Muhlis, & Riyayanatasya, W. (2025). *Resepsi Audiens Dalam Video Klip “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi (Analisis Resepsi Stuart Hall)*.
- Apriliya, alda baiti, Syahminan, & Deni, indira patra. (2023). *Strategi Komunikasi Pemasaran Pada Akun @Blucawy di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif)*. 2(2), 149–156.
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (Analisis Semiotika John Fiske). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual*

& *Multimedia*, 9(02), 223–243.

- Arifin, I., Yudani, A. P., & Aziza, F. M. (2022). *Patriarki sebagai pemicu kekerasan pada wanita dalam rumah tangga menurut perspektif al – qur'an dan kemasyarakatan*. 5(1), 18–31.
- Arsy, F. S., & Saifuddin, W. (2025). Analisis Resepsi Penonton Mengenai Isu Kesehatan Mental pada Film “Sleep Call.” *Jurnal JTIC (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 9(2), 655–663.
- Aziz, A., Ar, M., Riauan, I., Fitri, A., & Mulyani, O. (2020). *Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru*. 5(1), 43–56.
- CNN Indonesia. (2022). *Sinopsis Ngeri Ngeri Sedap, Drama Komedi tentang Keluarga Batak*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220603175708-220-804577/sinopsis-neri-neri-sedap-drama-komedi-tentang-keluarga-batak>
- Dewi, A. K., Wibawa, A. P., Studi, P., & Komunikasi, D. (2025). *Representasi Nilai-Nilai Budaya Bali Dalam Film Eat Pray Love*. 3, 399–408.
- Firmansyah, D. (2022). *Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian : Literature Review General Sampling Techniques in Research Methodology : Literature Review*. 1(2), 85–114.
- Harianja, D., Rusmanto, J., & Sontoe, S. (2025). Marga Sebagai Simbol Identitas: Studi Kasus Pada Masyarakat Batak di Kota Palangka Raya. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 8(1), 135–144.
- Harianja, E. D., Harahap, R. H., & Lubis, Z. (2021). Budaya Batak Toba dalam Pelayanan Pariwisata Danau Toba di Parapat. *Perspektif*, 10(2), 301–312.
- Hidayatullah, A., Artharina, F. P., Sumarno, S., & Rumiarc, E. (2023). Penggunaan Aplikasi Canva pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 943–947.
- Hutagaol, F. W. (2021). Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 141–156.
- Ijeh, P. N. (2023). *Conceptual Analysis of Film and Cinematography as Mass Communication*. *March*.
- Meilasari, S. H., & Wahid, U. (2020). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics “Long Lasting Lipstic Feel The Color.” *Journal Komunikasi*, 11(1), 1–8.
- Meytriantara, R., & Nurfalah, F. (2021). *Analysis Of Audience Reception To Youtube Content One Percent-Indonesian Life School (In The Video Susah Ngobrol Karena Pemalu? Cara*

- Mengatasi Kecemasan Sosial*) 1,2). 4(2), 793–802.
- Mineri, N. C., & Riyanto, E. D. (2023). *Budaya Lokal dan Film: Respon Penonton terhadap Film Yowis Ben Karya Bayu Skak*. 1093–1102.
- Nasruloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). *Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Quran dan Kesetaraan Gender)*. 13, 139–158.
- Panjaitan, Y. D. R. (2022). Analisa Teknik Sinematografi Pada Film Parasite. *Journal of Information System and Technology*, 03(01), 10–36.
- Pawaka, D., & Choiriyati, W. (2020). Analisis Resepsi Followers Milenial @indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 70–86.
- Purba, A. R., Saragih, D. A., Sitompul, Y. S., Hutagalung, A., & Saragih, R. (2025). *Ragam Bahasa dan Identitas pada Masyarakat T tutur di Etnik Batak Toba: Analisis Sociolinguistik Asriaty*. 7, 269–278.
- Rahima, A. (2024). Revitalisasi Bahasa Daerah Hampir Punah Sebagai Dokumentasi Bahasa. *Jurnal Pengabdian Deli Sumatera*, 3(1), 56–61.
- Rahmah, A., & Yatin, M. (2025). *Studi Pustaka: Pengaruh Model Pembelajaran Projrcet Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA*. 15(1), 57–64.
- Rahmanb, A., Samiel, E., & Latif, A. (2025). Komunikasi Antar Budaya Dalam Meningkatkan Harmoni Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 2(4), 1001–1006.
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 136.
- Rathgeber, T. (2023). *Tribes and Indigeneity: Tribal Peoples Beyond a Merely Linguistic Distinction Theodor Rathgeber*. 7(107), 116–132.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Sari, I. A., & Riski Apriliani. (2023). *Audience Reception Analysis of Mental Health in the Movie “ Ku. 1885–1893*.
- Setiawan, D. B., Putri, K., Aji, G. G., Amalia, R., & Dimisyiyani, E. (2026). *Representasi Peran Ayah Dalam “ Film Ngeri - Ngeri Sedap .”* 10(2), 101–111.
- Setiyono, T., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film Assalamualaikum Calon Imam. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 7–13.
- Shafinas, C. A., Santoso, H., Saleh, A., Tri, R., Pranata, H., & Vokasi, S. (2024). *Representasi Budaya Sulang-Sulang Pahompu Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika*

- John Fiske*). 4(3), 218–226.
- Silaban, I., Kurnia, D. W., Simanjuntak, A. H., & Sinaga, T. (2025). *Dinamika Nilai Tradisional dan Modern dalam Pernikahan Batak Toba*. 9, 18644–18648.
- Sinaga, Q. S., & Lubis, M. (2025). *Kajian Semiotika Tradisi “Mangokal Holi” Dalam Film Tulang Belulang Tulang*. 8(2), 672–683.
- Stuart, H. (1980). *Culture, Media, Language*.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Defenisi Populasi. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Syaifuddin, E. R. (2023). *Penerimaan Penonton terhadap Representasi Identitas Budaya Papua pada Film “ Imperfect the Series Season 2 .”* 3, 93–106.
- Tanjung, J. (2021). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Pariban dari Tanah Jawa Karya Andibachtiar Yusuf*. 9(1), 154–165.
- Tuffahati, S. T., & Claretta, D. (2023). Analisis Resepsi Penonton terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan dalam Film Yuni. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1793–1802.
- Ummah, R., & Efendi, D. (2022). Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(9), 1–15.
- Utami, A. N. (2024). *Representasi Budaya Bali pada Film*. 5(1), 36–47.
- Verawati, A., Ovi, S., Kresensia, O., & Pretty, S. (2024). *Analisis Makna Dalam Adegan Film Toba Dream Dengan Pendekatan Semiotika dan Kaitannya Dengan Kearifan Lokal*. 8(1), 401–409.